

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bagian ini dikemukakan 2 (dua) hal pokok, yaitu: (1) Kesimpulan penelitian, yang merupakan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian; dan (2) Saran-saran/rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai implikasi dari temuan penelitian.

#### **A. Kesimpulan Penelitian**

Dari berbagai penjelasan dan temuan penelitian sebagaimana yang dideskripsikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

Dari fokus kajian pertama, penelitian ini menemukan bahwa terdapat berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal yang secara langsung maupun tidak langsung turut mewarnai pelaksanaan program pendidikan di SMP Negeri 1 Singaraja, termasuk dalam pembelajaran IPS. Konteks sosial budaya masyarakat pada tingkat lokal, nasional maupun global, baik yang menyangkut ideologi, keyakinan dan nilai-nilai, sikap-sikap dan tradisinya, perkembangan struktur sosial dan budayanya, memiliki pengaruh yang kuat dalam penyelenggaraan program pendidikan secara umum, dan dalam pembelajaran IPS.

Pengaruh-pengaruh tersebut dapat dilihat dalam proses pendidikannya, baik dalam pengembangan visi, misi, dan tujuan sekolah; pengembangan dan pengambilan kebijakan-kebijakan sekolah; penciptaan iklim pendidikannya, penentuan materi-materi pendidikannya; pelaksanaan pendekatan-pendekatan pendidikannya; pemanfaatan sumber-sumber dukungan belajar yang ada di masyarakat untuk pencapaian tujuan pendidikan sekolah umumnya, dan dalam pembelajaran IPS pada khususnya.

Ada tiga level orientasi kepentingan yang turut mewarnai iklim dan pelaksanaan program pendidikan di SMP Negeri 1 Singaraja, yakni: (1) level masyarakat lokal dengan orientasi kepentingan pelestarian kebudayaan masyarakat untuk tujuan *Ajeg Bali dan Ajeg Buleleng*; (2) kepentingan nasional dengan orientasi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945; dan (3) level kepentingan global dengan orientasi modernisasi berskala global yang rasional dalam hubungan antar bangsa. Adanya pengaruh konteks sosial budaya masyarakat terhadap pelaksanaan program pendidikan di SMP Negeri 1 Singaraja, sesungguhnya, menunjukkan adanya tuntutan atau kebutuhan masyarakat yang diakui perlu terakomodasi dalam proses pendidikan di SMP Negeri 1 Singaraja. Harapan itu muncul sebagai konsekuensi dari citra SMP Negeri 1 Singaraja yang dinilai mampu menghasilkan lulusan berkualitas yang dapat dipertahankannya sepanjang sejarah perjalanannya. Hal ini juga terjadi, karena adanya hubungan baik dan harmonis serta saling ketergantungan antara sekolah dengan masyarakat dan pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pusat untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia setempat, melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat untuk kepentingan “*Ajeg Bali*” umumnya dan “*Ajeg Buleleng*” pada khususnya, dan dapat mengembangkan program pendidikan dalam rangka melahirkan generasi muda Bali yang berkarakter kebangsaan Indonesia, yang dicirikan dengan kemampuan: *think globally, act locally, respect and commit to the nationalism*.

Pada fokus kajian kedua, penelitian ini menemukan bahwa penciptaan iklim pendidikan sebagai media pembudayaan nilai-nilai karakter bangsa, dilakukan sekolah melalui upaya penataan lingkungan sekolah dan kelas berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal *Tri Mandala*, dengan fungsi-fungsi *Tri Hita Karana*. Penataan lingkungan sekolah dan kelas berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal Bali tersebut, dapat dijadikan sebagai media pembudayaan nilai-nilai karakter bangsa dan melatih siswa memiliki kemampuan: *think globally, act locally, respect and commit to the nationalism*.

Dengan model penataan lingkungan yang tidak terlepas dari konteks kemasyarakatan tersebut, seluruh sivitas sekolah dapat melakukan hubungan-hubungan yang harmonis dengan penciptanya yang berlandaskan agama dan keyakinannya, hubungan yang harmonis antara sivitas yang berlandaskan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dengan prinsip *menyama braya, asah-asih-asuh, segilik-seguluk* dengan landasan nilai-nilai *tatwamasi, nyalanang jengah* untuk mencapai prestasi; dan hubungan yang harmonis dengan lingkungannya.

Pembudayaan nilai-nilai budaya dan karakter di SMP Negeri 1 Singaraja dilakukan melalui integrasi ke dalam semua mata pelajaran, melalui program-program ekstrakurikuler, kurikulum *life skill*, kegiatan kelompok siswa penggemar (KSP) mata pelajaran, program pengembangan diri, program OSIS, pemberlakuan Buku Saku, dan Kantin Kejujuran.

Untuk fokus kajian ketiga, penelitian ini menemukan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa program PIPS di SMP Negeri 1 Singaraja telah dilaksanakan sesuai dengan misinya, yakni: *socio-akademik, sosio-paedagogik; dan sosio-cultural*-nya. Pendidikan IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMP Negeri 1 Singaraja, memiliki peran yang strategis dalam pelaksanaan program pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam pembelajaran IPS, guru-guru telah berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa pada setiap kompetensi dasar (KD) dalam program pembelajaran yang dikembangkannya. Namun, dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan karakter.

Kelemahan mendasar yang terjadi dalam pembelajaran IPS yang menyebabkan belum optimalnya peran Pendidikan IPS sebagai program pendidikan budaya dan karakter bangsa, terutama dalam hal perencanaan. Di mana, guru lebih memandang bahwa integrasi pendidikan budaya dan karakter bangsa hanya sebagai dampak pengiring dari pembelajaran IPS. Pandangan yang demikian inilah yang membuat guru tidak merumuskannya dalam perencanaan sebagai tujuan pembelajaran yang merupakan kompetensi yang harus dimiliki siswa, melainkan hanya sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*). Kelemahan lain yang juga masih tampak dalam pembelajaran IPS sebagai program pendidikan budaya dan karakter bangsa terletak pada pengembangan materi pembelajaran yang masih dominan pada pengetahuan faktual; kurang pemberdayaan unsur-unsur penting kehidupan masyarakat; pembelajaran kurang *powerful*; dan penilaian kurang autentik.

Dilihat dari hasil belajar siswa, penelitian ini menemukan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa untuk mata pelajaran IPS sebesar 87,35 untuk Kelas IX dan 87 untuk Kelas VIII, melampaui KKM yang ditargetkan sebesar 78. Untuk

siswa Kelas VII, dari ketiga kompetensi yang dinilai, yakni: pengetahuan sosial, nilai/sikap, keterampilan sosial, rata-rata berada dalam kategori sangat baik. Perolehan rata-rata nilai yang tinggi dalam mata pelajaran IPS merupakan indikasi bahwa pelajaran IPS masih diminati siswa.

Dari keseluruhan proses pelaksanaan program pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dilakukan di SMP Negeri 1 Singaraja, secara umum pelaksanaannya telah dapat berjalan dengan efektif. Hal ini disebabkan, antara lain oleh:

- a) Adanya visi yang secara normatif memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dan landasan bagi pengembangan seluruh komponen program pendidikan sekolah yang berorientasi pengembangan karakter siswa.
- b) Adanya regulasi dan tata tertib yang ditetapkan sekolah sebagai instrument dalam karakterisasi nilai-nilai, antara lain: penerapan buku saku bagi siswa, yang mengatur pembiasaan nilai-nilai karakter.
- c) Adanya peran pimpinan sekolah dan guru serta pegawai sebagai teladan. Di sekolah ini kepemimpinan kepala sekolah dinilai demokratis dan terbuka. Kepemimpinan dan perilaku guru dan pegawai juga dinilai siswa dapat dijadikan teladan.
- d) Adanya kemauan sekolah memanfaatkan unsur-unsur penting kehidupan masyarakat yang melingkupi sekolah dan pemanfaatan simbol-simbol, seperti: lambang dan atribut sekolah, simbol-simbol pemerintahan dan kenegaraan, budaya, agama yang dapat memperkuat jati diri anak.
- e) Adanya hubungan dan komunikasi secara terus menerus dengan pihak masyarakat dan orang tua siswa terutama untuk membangun kerja sama dalam pembinaan nilai-nilai moral dan karakter anak.
- f) Adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah daerah, dan komitmen dari sivitas sekolah yang dilandasi *rasa jengah* yang dijadikan landasan motivasi berprestasi dan dukungan fasilitas yang memadai.
- g) Penataan lingkungan sekolah dan kelas sebagai media pembudayaan nilai-nilai karakter yang berbasis pada kearifan budaya masyarakat, baik lokal, nasional, dan global yang dapat dipadukan secara serasi, selaras, dan seimbang.

## **B. Rekomendasi/Saran-saran**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka beberapa rekomendasi dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **1. Rekomendasi untuk SMP Negeri 1 Singaraja**

Dalam kaitan dengan upaya sekolah menciptakan iklim pendidikan, melalui penataan lingkungan sekolah berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali, SMP Negeri 1 Singaraja telah dapat menjadikan lingkungan sekolah pembiasaan/pembudayaan nilai-nilai karakter bangsa bagi sivitasnya, khususnya bagi siswa. Kebijakan untuk membangun toleransi kehidupan antar umat beragama juga telah dilakukan. Namun demikian, kebijakan ini tampak menjadi ambivalen ketika dalam praktiknya hal tersebut tidak dilakukan pembiasaan, baik di kelas maupun di luar kelas. Terkait dengan masalah ini, satu hal yang masih perlu disarankan untuk dimantapkan pelaksanaannya adalah upaya penciptaan iklim pendidikan yang dapat menjadi media pembiasaan/pembudayaan agar terwujudnya kehidupan multikultur, dan pembentukan sikap nasionalisme serta rasa kebangsaan yang tinggi di kalangan siswa.

Hal ini dapat dilakukan, misalnya mulai dari praktik-praktik pemberian salam saat guru memulai dan mengakhiri pelajaran. Selama ini umumnya yang dilakukan guru ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, salam yang diucapkan guru adalah *Om Swasti Astu*”, yang kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan salam dengan bahasa Inggris, bahkan diucapkan dengan cukup panjang sampai menanyakan tentang keadaan siswa dengan bahasa Inggris. Sementara itu, salam nasional tidak terucapkan sama sekali. Tidak pula ada upaya guru untuk menyapa siswa lain selain yang beraga Hindu dengan memberi salam sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan. Padahal semua kelas ada siswa yang beragama lain selain Agama Hindu.

Dengan kata lain, kondisi kelas sudah heterogin, baik dari segi agama yang dianut siswa maupun budayanya. Karena itu, perlu diciptakan iklim yang lebih mengarah pada kehidupan yang multikultur, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Terkait dengan penciptaan iklim pendidikan yang lebih mengarah pada kehidupan multikultur, sekolah tampaknya juga perlu memikirkan tentang

pelaksanaan doa dengan puja *Tri Sandya* yang dilakukan pada akhir jam pelajaran yang dilakukan di kelas, sementara itu, siswa non Hindu juga tetap berada di kelas sampai berakhirnya puja *Tri Sandya*. Dalam hal ini mungkin perlu dipikirkan untuk melakukan *Tri Sandya* bersama di *Utama Mandala*, seperti ketika persembahyangan bersama yang dilakukan setiap hari *Purnama dan Tilem*. Hal ini tentu akan lebih khusuk, karena langsung dilaksanakan dihadapan *Padmasana*. Selain itu, siswa yang non Hindu tidak akan merasa risau, karena tidak harus menunggu siswa yang beragama Hindu selesai *Tri Sandya* di dalam kelas.

## **2. Rekomendasi untuk sekolah secara umum**

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa, sekolah adalah media utamanya. Sekolah harus menjadi media karakterisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus menjadi bagian integral dalam kurikulum sekolah, dan program-program ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler. Sekolah perlu dibangun sebagai komunitas di mana terjadi proses pembelajaran yang dapat mendorong terjadinya proses pembiasaan/pembudayaan nilai karakter bagi siswa.

Agar pelaksanaan program pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat berhasil dan efektif, perlu direkomendasikan kepada sekolah beberapa hal, sebagai berikut.

- 1) Sekolah perlu merumuskan visi yang secara normatif memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dan landasan bagi pengembangan seluruh komponen program pendidikan sekolah yang berorientasi pengembangan karakter siswa
- 2) Perlu adanya regulasi dan tata tertib yang ditetapkan sekolah sebagai instrument dalam karakterisasi nilai-nilai.
- 3) Perlu adanya peran pimpinan sekolah dan guru serta pegawai sebagai teladan.
- 4) Perlu pemanfaatan simbol-simbol, seperti: lambang dan atribut sekolah, simbol-simbol pemerintahan dan kenegaraan, simbol-simbol keagamaan, simbol budaya sehingga terjadi proses pemaknaan simbol yang dapat memperkuat jati diri anak.

- 5) Perlu adanya komunikasi secara terus menerus dengan pihak masyarakat dan orang tua siswa terutama untuk membangun kerja sama dalam pembinaan nilai-nilai moral dan karakter anak.
- 6) Perlu penataan lingkungan sekolah dan kelas dalam rangka penciptaan iklim pendidikan yang dapat dijadikan sebagai media pembiasaan/pembudayaan nilai-nilai karakter bagi sivitas di sekolah, khususnya siswa sesuai dengan kondisi di mana sekolah tersebut berada.

Khusus untuk sekolah (guru-guru) di Bali, perlu disarankan untuk menciptakan iklim lingkungan belajar berbasis nilai-nilai kearifan budaya masyarakat Bali, baik dalam melakukan penataan lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial budaya, maupun iklim lingkungan religiusnya. Perlu juga direkomendasikan agar sekolah-sekolah di Bali menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat lingkungan sekitar sekolah terutama dengan desa adat di mana sekolah itu berada. Para kepala sekolah disarankan untuk dapat mengambil kebijakan dalam menciptakan iklim lingkungan pendidikan di sekolah benar-benar berbasis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat yang memungkinkan guru dan siswa dapat mempelajari, mengeksplorasi, mengkaji, dan melestarikan nilai-nilai agama, budaya, dan tradisi masyarakat setempat.

Menyadari kelemahan kurikulum pendidikan secara umum, dan pendidikan IPS yang tersentralisasi, maka dalam upaya untuk menjadikan pembelajaran IPS lebih bermakna dan *powerful*, perlu dilakukan pembelajaran IPS yang lebih memberdayakan berbagai unsur penting kehidupan masyarakat sekitar sekolah dan praktik-praktik pembelajaran yang bertujuan untuk proses pemberdayaan secara utuh potensi siswa dan pembudayaan nilai-nilai karakter bangsa. Sehubungan dengan itu, perlu direkomendasikan agar lebih dioptimalkan pemberdayaan berbagai unsur penting kehidupan masyarakat dan nilai-nilai kearifan budaya masyarakat yang terdapat demikian banyak di lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar dan media pembiasaan/pembudayaan nilai-nilai karakter di sekolah/kelas. Hal ini penting dilakukan, sebab dengan mengakomodasi dan memberdayakan pengaruh konteks sosial budaya masyarakat tersebut, sekolah dapat menyesuaikan program-program sekolah sesuai dengan

perkembangan masyarakat. Di samping itu, perlu dipahami bahwa pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tidak terpisahkan dalam lingkungannya.

### **3. Untuk Pemerintah Daerah c/q Disdikpora Provinsi Bali dan Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng**

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter, dukungan pemerintah sangat diperlukan terutama dalam penciptaan kebijakan-kebijakan dan peraturan daerah yang memberikan landasan hukum yang jelas kepada sekolah di lingkungannya yang memungkinkan sekolah dapat melaksanakan program pendidikan budaya dan karakter bangsa sesuai dengan kondisi daerah. Perlu pula direkomendasikan ke depan agar pihak Depdiknas mengembangkan satu model standar proses dan produk pelaksanaan program pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah yang dapat digunakan acuan oleh sekolah atau guru-guru dalam memenuhi kriteria keberhasilannya.

Dalam hal tantangan pengembangan kompetensi profesional, guru-guru perlu lebih diberikan kesempatan untuk program pendidikan dan pelatihan dalam jabatan terutama dalam menyesuaikan keterampilan profesionalnya dengan tuntutan perkembangan masyarakat lokal dalam rangka *ajeg* Bali. Guru perlu diberikan kesempatan melakukan inovasi pembelajaran IPS sesuai dengan perkembangan masyarakat Indonesia dengan kebudayaan nasionalnya, maupun perkembangan masyarakat global dengan isu-isu perspektif globalnya.

### **4. Rekomendasi untuk pengembangan kompetensi guru-guru IPS**

Sejalan dengan tuntutan perkembangan masyarakat yang telah diformulasikan turut mempengaruhi praktik program Pendidikan IPS seperti di atas, tantangan bagi pengembangan kompetensi guru-guru IPS ke depan adalah tidak saja hanya mencakup pengembangan kompetensi profesional akademis, tetapi juga menuntut pengembangan kompetensi personal, sosial, dan profesionalnya secara utuh. Dalam hal tantangan pengembangan kompetensi personal dan



sosial, ke depan guru-guru IPS tidak saja dituntut memiliki wawasan yang luas dan menguasai perkembangan iptek di bidang sosial, tetapi yang lebih penting lagi adalah agar guru-guru IPS juga ikut terus meningkatkan *crada* dan *bhakti* serta *karma wacana (cubha karma)* sehingga dapat menjadi model atau teladan baik bagi siswa, teman sejawat, pemimpin sekolah, maupun bagi masyarakat.

Untuk kepentingan ini sekolah direkomendasikan untuk secara kontinu melaksanakan program pembinaan mental spiritual, antara lain: melalui penyelenggaraan *yadnya* di lingkungan sekolah dan terus menggalakkan kegiatan *dharma wacana* maupun mengembangkan kemampuan guru-guru IPS itu sendiri untuk memberikan *dharma wacana* kepada civitas sekolah yang lain. Di samping itu, sebagai orang Hindu Bali, guru-guru IPS direkomendasikan untuk setidaknya memiliki atau membina diri untuk memiliki salah satu kemampuan atau keterampilan dalam rangka pelestarian kebudayaan dan kesenian Bali. Ini penting untuk partisipasi setiap guru dalam rangka gerakan moral *ajeg* Bali.

## **5. Untuk Penelitian lebih lanjut**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini serta untuk lebih memvalidasi atau mengkonfirmasi hasil-hasil temuan dalam penelitian ini, maka perlu disarankan untuk melakukan studi lebih lanjut kepada peneliti lain, tentang permasalahan-permasalahan, sebagai berikut.

*Pertama*, perlu dilakukan studi lebih lanjut tentang bentuk-bentuk pengaruh masyarakat dan kebudayaan lokal serta efek yang ditimbulkan terhadap penyelenggaraan program pendidikan budaya dan karakter bangsa dan praktik pendidikan IPS pada berbagai jenjang pendidikan sekolah melalui studi kasus etnografi pada lingkup yang lebih luas untuk memungkinkan diambil kebijakan mengembangkan bentuk-bentuk keunikan penyelenggaraan program pendidikan budaya dan karakter bangsa dan praktik pendidikan IPS sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat lokal di daerah tertentu.

*Kedua*, perlu dilakukan studi lebih lanjut tentang kemungkinan mengeksplorasi dan mengembangkan konsep-konsep pendidikan, belajar, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal Bali yang relevan dapat disumbangkan untuk

memperkaya praktik pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dan praktik pendidikan IPS melalui pengembangan penelitian-penelitian eksperimen, studi kasus etnografi, penelitian tindakan kelas, dan *research and development*.

*Ketiga*, perlu dilakukan studi lebih lanjut untuk mengeksplorasi dan mengembangkan beragam produk hasil belajar siswa sesuai dengan visi dan tujuan pengembangan generasi muda modern berwatak Bali atau pengembangan generasi muda yang memiliki kemampuan *think globally, act locally, and commit nationally* melalui penggunaan rancangan penelitian yang beragam.

*Keempat*, perlu dilakukan studi lebih lanjut dalam bentuk *research and development* tentang efektivitas pengembangan dan pelaksanaan kurikulum model rekonstruksi sosial pada lingkup permasalahan dan sekolah subjek penelitian yang lebih luas, terutama yang menyangkut kurikulum muatan lokal tentang masyarakat dan budaya Bali, kurikulum pendidikan demokrasi dan pendidikan multikultural, serta kurikulum tentang perspektif global.

### **C. Perumusan Teori**

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan teoritik yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Konteks sosial budaya masyarakat, baik pada tingkat lokal, nasional maupun global, yang menyangkut ideologi, keyakinan, nilai-nilai, dan tradisi, perkembangan struktur sosial dan budayanya, dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan program pendidikan sekolah dan pembelajaran IPS.
2. Konteks sosial budaya masyarakat Bali dalam lingkup kehidupan masyarakat lokal, nasional, dan global memberikan landasan dalam pengembangan visi, misi, tujuan dan pelaksanaan program pendidikan yang berorientasi pengembangan nilai-nilai karakter bangsa.
3. Sekolah adalah media utama dalam pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang perlu dibangun sebagai komunitas terjadinya proses pembudayaan nilai karakter dalam rangka menghasilkan generasi muda Bali modern berkarakter kebangsaan Indonesia.

4. Penciptaan iklim pendidikan sekolah dan pembelajaran IPS yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai media pembudayaan nilai-nilai karakter bangsa untuk mewujudkan generasi muda Bali modern berkarakter kebangsaan Indonesia.
5. *Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, Tatwamasi, Asah Asih Asuh, Segilik Seguluk, Menyama Braya, Nyalanang Jengah, Kerja Metaksu*, adalah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali yang perlu terus-menerus dilestarikan dan dijadikan sebagai landasan memperkuat nilai-nilai karakter bangsa.
6. Pendidikan IPS sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa hendaknya dimaknai sebagai proses pemberdayaan peserta didik yang memungkinkan peserta didik memiliki dan mengembangkan pengetahuan dan wawasan, nilai-nilai dan sikap, serta keterampilan sosial secara partisipatif dalam pembelajaran mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat.
7. Pendidikan IPS sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa berbasis kearifan lokal, keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menemukan dan memahami makna kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya.